

KORELASI MODEL INOVASI TRIPLE HELIX DENGAN KINERJA DOSEN PERGURUAN TINGGI

Dadang Iskandar

Telkom University

Jl. Telekomunikasi, Ters. Buah Batu Dayeuh Kolot Bandung

dadang.iskandar1@gmail.com

Abstrak

Dalam dekade terakhir ini, Model Inovasi Triple Helix tentang hubungan universitas – industry – pemerintah telah menduduki peranan yang penting dalam penelitian di perguruan tinggi. Dalam formulasi aslinya (Etzkowik dan Leydesdorff, 1997), model inovasi tersebut menjelaskan tentang implikasi kontrak sosial baru antara perguruan tinggi dengan masyarakat, yang mengakibatkan adanya interaksi baru berdasarkan kegiatan operasional dengan lembaga lain dan membentuk struktur baru. Kinerja industri pendidikan akan ditonjolkan pada kinerja dosen dan respon mahasiswa atas kinerja dosen tersebut, karena menurut penulis hal tersebut sangat memegang peranan penting dalam industri pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi perkuliahan diduga masih ada perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa tingkat performansi perkuliahan belum sesuai dengan harapan mahasiswa. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan terkait dengan kinerja dosen belum optimal. Makalah ini ditulis untuk melihat korelasi model inovasi triple helix yang berkaitan dengan Faktor Kompetensi, Motivasi dan Kinerja Dosen. Tujuan dari makalah ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja dosen dalam upaya mencapai *Good Governance*.

Secara konseptual korelasi antara kinerja dosen dengan model inovasi triple helix dalam makalah ini dapat dilihat dari *Good Governance* perguruan tinggi, yakni tata kelola perguruan tinggi dengan melihat keinginan masyarakat yang diwakili dengan mahasiswa perguruan tinggi tersebut sehingga sifat konseptual makalah ini dapat terpenuhi.

Kata kunci: model inovasi triple helix, good governance *motivasi, kompetensi, kinerjadosen, kepuasanmahasiswa.*

1. PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini, Model Inovasi Triple Helix tentang hubungan universitas – industry – pemerintah telah menduduki peranan yang penting dalam penelitian di perguruan tinggi. Dalam formulasi aslinya (Etzkowitz dan Leydesdorff, 1997), model inovasi tersebut menjelaskan tentang implikasi kontrak sosial baru antara perguruan tinggi dengan masyarakat, yang mengakibatkan adanya interaksi baru berdasarkan kegiatan operasional dengan lembaga lain dan membentuk struktur baru. Keberhasilan model inovasi ini secara cepat bergerak dari akademisi ke pembuatan kebijakan. Pada dasarnya hampir semua perguruan tinggi secara konseptual telah mengacu kepada model inovasi triple helix.

Penulis mencoba untuk menganalisis salah satu perguruan tinggi yaitu Politeknik Telkom Bandung yang mana mulai 17 Juli 2013 telah menjadi Fakultas Ilmu Terapan di bawah Universitas Telkom. Politeknik Telkom (disingkat Poltek) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan vokasi dibidang Manajemen, Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berkualitas. Komitmen tersebut telah dimulai sejak Politeknik Telkom didirikan pada Bulan September 2007.

Dalam pendirian Politeknik Telkom terlihat adanya kolaborasi, interaksi dan dukungan baik dari internal maupun eksternal. Dari internal, politeknik telkom yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Telkom disetujui untuk berdiri dari hasil integrasi dengan NTC yang sebelumnya melakukan kerjasama dengan India. Secara eksternal untuk memenuhi keberlanjutan dan kesinambungan dari bentuk pelatihan menjadi

bentuk pendidikan formal bernama Politeknik Telkom dengan mendapat izin operasional dari pemerintah. Unsur triple helix antara pemerintah – perguruan tinggi – industri sudah terpenuhi menurut model inovasi triple helix. Namun secara konseptual model ini belum dilakukan secara penuh karena iklim pemerintahan dan iklim industri masih perlu ditingkatkan lagi untuk menuju masyarakat berbasis pengetahuan.

Ditinjau dari populasinya lembaga pendidikan vokasi seperti Politeknik Telkom khususnya di wilayah Jawa Barat, saat ini terdapat 31 lembaga pendidikan yang terdiri dari 29 lembaga pendidikan swasta dan 2 lembaga pendidikan negeri (Kopertis IV: 2011). Hal ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan vokasi sedang tumbuh bagaikan jamur di musim penghujan yang pada akhirnya akan berdampak kepada tingginya tingkat persaingan antar lembaga sejenis. Secara konseptual, makalah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana THM memberikan dasar konseptual yang solid di mana pengembangan yang efektif dapat dibangun, dengan memfokuskan terhadap kasus konteks pembuatan kebijakan lokal. Pengaruh dari acuan metafora evokasi untuk melakukan tindakan, akan banyak mendatangkan argumentasi, diteliti dalam konteks geografi tertentu. Konseptual tersebut ditarik berdasarkan pengalaman, yang diperoleh secara internasional dan menciptakan *triple-helices* pada level lokal. Hasil observasi dari transformasi yang terjadi di Politeknik Telkom dianggap berlawanan dengan “endless transitions” yang merupakan inti dari THM, yaitu co-evolusi dari riset ilmiah dan pengembangan produk, fertilisasi silang yang berasal dari interaksi antara disiplin akademik

yang berbeda dengan industry, kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memfasilitasi transfer technology.

Pengaturan kembali hubungan ABG dalam Triple-Helix merupakan hasil komunikasi dan ekpektasi pada tingkat jejaring (Etzkowitz and Leydesdorff, 2000). Hubungan yang muncul dalam Triple Helix, umumnya bermula dari upaya pemecahan masalah dan menghasilkan strategi ketika menghadapi masalah dalam inovasi, bukan ditentukan dari suatu pola tertentu. Melalui proses interaksi ini maka akan terjadi perubahan aktor dan peran yang mereka lakukan (Leydersdorff, 2000). Dengan demikian, pola triple-helix inovasi adalah dinamis seiring perubahan waktu.

Politeknik Telkom melakukan inovasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sejak tahun 1997. Beberapa studi lain (Browsers, van Duivenboden dan Thaens, 2009; La Paz dan Seo, 2009). Mereka fokus pada peranan pemerintah dalam inovasi TIK pada tingkat regional. Pemerintah sering menjalankan peran tradisionalnya dalam bangunan Triple Helix, yakni alokasi investasi yang seharusnya juga mencakup nilai kandungan proyek dan program yang difasilitasi secara finansial. La Paz dan Seo (2009) memperhatikan berbagai peran berbeda yang dimainkan aktor ABG pada tingkat makro.

Hasil studi La Paz dan Seo (2009) telah berhasil menemukan bahwa ada empat peran yang dimainkan oleh aktor inovasi, yakni: (i) mendeteksi kebutuhan dan solusi yakni pemerintah, akademika dan industri; (ii) pengembangan, produksi dan komersialisasi oleh pemerintah dan industri; (iii) Pembelajaran TIK oleh industri dan akademika; dan (iv) penciptaan pasar dan regulasi, baik

pemerintah maupun industri TIK, seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1

Peta Konfigurasi Pembangunan TIK

Deteksi Kebutuhan Pengguna dan Solusi		Pengembangan, Produksi dan Komersialisasi		Penciptaan pasar dan Regulasi		Pembelajaran TIK	
Pemerintah	+	Pemerintah	+	Pemerintah	+	Industri TIK	Universitas
Industri TIK		Industri TIK		Industri TIK			
Universitas							

Sumber: La Paz dan Seo (2009)

Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan inovasi akademik Politeknik Telkom mendapatkan masalah dengan munculnya tuntutan dari mahasiswa agar ada peningkatan kualitas belajar mengajar. Tuntutan ini dalam THM merupakan realitas output dari Model Inovasi Triple Helix yang dapat dilihat dari tabel berikut serta merupakan gambaran kondisi saat ini di Politeknik Telkom bila ditinjau dari ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen.

Tabel 2

Kondisi Eksisting Dosen Politeknik Telkom

No	Deskripsi	Keadaan saat ini	Keadaan seharusnya
1.	Rasio dosen tetap	1 : 96	1 : 25 *)
2.	Kualifikasi Pendidikan dosen tetap	S1 > 80%	Pendidik pada pendidikan tinggi memiliki kualifikasi pendidikan minimum lulusan diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) untuk program diploma; **)
3.	Faculty development plan	Belum memiliki	Menjadi bagian dalam rencana kegiatan anggaran (RKA)
4.	Dosen tetap dengan jabatan akademik.	Asisten Ahli = 15 orang; Lektor = 1 orang; Non Jabatan Akademik = 32 orang	Memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya Asisten Ahli ***)
5.	Dosen dengan sertifikat(kompetensi) / professional-vacasional	0 (belum ada)	Pendidik pada program vokasi harus memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. **)
6.	Rata-rata beban mengajar dosen	6-8 SKS	Minimal 12 SKS, Maksimal 16 SKS ***)

Keterangan :

*) : Surat Dirjen Dikti nomor 2920/DT/2007 tanggal 27 September 2007.

**) : Standar Nasional Pendidikan Tinggi sesuai PP No. 19 tahun 2005.

***): Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen

Tabel 3
Komparasi Kerangka Kerja
Triple Helix Inovasi Akademik
dengan Keluhan Mahasiswa

Aktor/ Peran	Penelitian dan Pengembangan	Deteksi Kebutuhan Pengguna dan Solusi	Produksi dan Komersialisasi	Penciptaan pasar dan Regulasi	Pembelajaran TIK
Akademisi	√	√			√
Bisnis		√	√	√	√
Pemerintah	√	Surat Dirjen Dikti nomor 2920/DT/2007 tanggal 27 September 2007	√	√	

Sumber: Fizzanty dan Hiski

Pembahasan untuk keluhan menurut Model Inovasi Triple Helix

1. Aktor Pemerintah - Universitas:

Surat Dirjen Dikti nomor 2920/DT/2007 tanggal 27 September 2007 mensyaratkan rasio dosen-mahasiswa yang berskala baik menurut pemerintah adalah 1 : 25, namun kenyataannya rasio dosen-mahasiswa adalah 1:96. Inovasi akademik di Indonesia akan mengalami hambatan dalam rasio dosen dan mahasiswa karena perguruan tinggi yang dapat memenuhi rasio 1:25 masih jarang kecuali yang jumlah mahasiswanya kurang.

2. Aktor internal universitas

Perbaikan kualitas belajar mengajar di lingkungan Politeknik Telkom tentu saja tidak bisa dilepaskan dari masalah kinerja dosen. Hal ini karena kinerja dosen sangat menentukan kualitas proses pembelajaran yang berpengaruh langsung kepada mutu lulusan. Jadi, dalam upaya mencapai tujuan pokok didirikannya Politeknik Telkom yaitu untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang terampil dan berkualitas di bidangnya, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya peningkatan kualitas dosen adalah sebuah keniscayaan. Hal ini karena dosenlah

yang memiliki posisi vital dalam menciptakan *image* mutu lulusan maupun mutu lembaga secara umum. Peran dan posisi vital tersebut didukung oleh fakta bahwa dosen memiliki otoritas tinggi dalam proses akademik. Diharapkan dengan meningkatnya kualitas para dosen akan meningkat pula kinerja dosen yang bersangkutan.

Untuk mengetahui dan mengukur pencapaian kinerja proses belajar mengajar di Politeknik Telkom pada akhir perkuliahan Semester Ganjil 2011/2012 unit Layanan Akademik menyebarkan Questioner kepada mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui celah antara nilai harapan dengan tingkat performansi (kenyataan). Metode penyebaran questioner dilakukan dengan memanfaatkan student portal yang dapat diakses langsung oleh setiap mahasiswa. Hasil dari 1231 responden mahasiswa terdapat 985 yang datanya valid.

Berdasarkan hasil questioner tersebut diperoleh fakta bahwa terdapat gap antara harapan dan tingkat performansi (kenyataan) untuk masing-masing variabel cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat performansi pada perkuliahan belum sesuai

dengan harapan yang menyebabkan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan belum signifikan. Robbins (2003).

Hasil questioner selengkapnya seperti yang terlihat dalam Tabel 5 berikut

Berdasarkan hasil evaluasi poin-poin yang mendapat persentase di bawah 55%, perlu segera ditangani, yaitu:

1. Penyampaian aturan dan garis besar tujuan perkuliahan (54%)

2. Peralatan yang tersedia (RFID, Projektor, AC, Papan Tulis, Jaringan, Listrik) dapat dimanfaatkan secara optimal. (53%)

3. Dosen memberikan hasil evaluasi terhadap assesment yang dilakukan (48%)

Tabel 4
Hasil Evaluasi Perkuliahan Semester Ganjil 2011/2012

No	Elemen penilaian	Hasil questioner
1.	Penyampaian aturan dan garis besar tujuan perkuliahan	95% mahasiswa menyatakan bahwa penyampaian aturan dan garis besar perkuliahan ini sangat penting untuk disampaikan tetapi kenyataannya hanya 54% yang menyampaikan aturan dan garis besar perkuliahan.
2.	Tugas dan assesment dilakukan secara berkala sesuai dengan garis besar perkuliahan	93% menyatakan bahwa sangat penting apabila tugas dan assesment dilakukan secara berkala tetapi kenyataannya hanya 61% yang memberikan tugas dan assesment secara berkala.
3.	Tersedia cukup waktu untuk menyampaikan materi perkuliahan sesuai dengan jadwal yang ditentukan	94% menyatakan bahwa tersedia cukup waktu untuk menyampaikan materi perkuliahan tetapi kenyataannya hanya 55% yang waktunya cukup untuk menyampaikan materi.
4.	Peralatan yang tersedia (RFID, Projektor, AC, Papan Tulis, Jaringan, Listrik) dapat dimanfaatkan secara optimal.	93% menyatakan bahwa sangat penting pemanfaatan dari peralatan di ruangan kelas untuk perkuliahan tetapi kenyataannya hanya 53% peralatan dapat dimanfaatkan secara optimal.
5.	Dosen memberikan hasil evaluasi terhadap assesment yang dilakukan	93% menyatakan bahwa sangat penting dosen memberikan hasil evaluasi tetapi kenyataannya hanya 48% yang memberikan hasil evaluasi dari assesment.
6.	Tugas pendahuluan membantu mahasiswa dalam persiapan perkuliahan	83% menyatakan bahwa sangat penting diadakan tugas pendahuluan tetapi kenyataannya hanya 58% yang tugas pendahuluannya mampu membantu persiapan perkuliahan.
7.	Indikator kompetensi memberikan gambaran tentang kemampuan yang harus dikuasai	89% menyatakan bahwa sangat penting akan adanya indikator kompetensi untuk memberikan gambaran tentang kemampuan yang harus dikuasai tetapi kenyataannya hanya 58% indikator kompetensi tersebut mampu memberikan gambaran terhadap kemampuan yang harus dikuasai.
8.	Kepuasan terhadap pelaksanaan perkuliahan	59% menyatakan bahwa puas terhadap pelaksanaan perkuliahan

(i) Penelitian dan Pengembangan

Tabel 5. Standar, Kriteria dan Indikator Kompetensi Dosen

Standar	Kriteria	Indikator
Kompetensi yang tinggi	Kepakaran	Adanya pengakuan atas kepakarannya dalam disiplin ilmunya oleh masyarakat atau oleh kelompok sejawat
	Pengembangan kepakaran	Adanya kegiatan penelitian ilmiah termasuk penulisan makalah / buku ilmiah
	Penerapan teknologi intruksional	1. Memiliki sertifikasi dalam bidang pengajaran 2. Kepuasan mahasiswa
	Menerapkan etika pada waktu mengajar, meneliti, dan kegiatan profesi	Tidak melanggar etika, nilai-nilai akademik dan profesi
Pelaksanaan Pengajaran	Membangkitkan minat dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berargumentasi secara ilmiah	1. Metode pengajaran memungkinkan komunikasi dua arah 2. Memberikan contoh-contoh nyata dan menarik dalam pembelajaran 3. Materi pengajaran merangsang mahasiswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi 4. Materi pengajaran mendorong mahasiswa tertarik untuk mengetahui lebih jauh
	Mempunyai tujuan pengajaran yang jelas	1. Tersedia rancangan pengajaran yang sesuai dengan kaidah yang berlaku 2. Materi pengajaran disusun sesuai dengan kompetensi utama, penunjang dan pendukungnya
	Menyukai tantangan intelektual	1. Materi pengajaran mengacu pada referensi mutakhir 2. Memberikan respon positif terhadap pertanyaan mahasiswa
	Peduli dan menghargai mahasiswa dan pembelajarannya	1. Suasana kelas membuat mahasiswa aktif dan membangkitkan motivasi 2. Mahasiswa dimungkinkan memilih cara pembelajaran yang sesuai untuk dirinya dalam jadwal yang telah ditetapkan tetapi dengan tetap menerapkan kaidah ilmiah
	Melakukan penilaian yang tepat (<i>appropriate assessment</i>) dan pemberian umpan balik	Instrumen penilaian dapat mengukur kemampuan mahasiswa yang sesungguhnya sesuai dengan kapasitasnya
	Mandiri, mampu mengontrol diri dan memungkinkan keterlibatan aktif mahasiswa	1. Mentaati kode etik dosen yang berlaku 2. Tersedia Satuan Acara Pengajaran yang disusun oleh dosen sesuai dengan sasaran pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif 3. Adanya mahasiswa aktif
	Belajar dari peserta didik	Evaluasi rancangan pengajaran berdasarkan umpan balik dari mahasiswa
Pelaksanaan penelitian	Memacu keunggulan penelitian	1. Adanya publikasi ilmiah di jurnal internasional/ nasional 2. Adanya akreditasi karya ilmiah staf akademik 3. Memperoleh dana penelitian melalui kompetisi 4. Sebagai anggota komunitas ilmiah internasional
	Keikutsertaan mahasiswa dalam penelitian	1. Banyaknya mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian 2. Meningkatnya mutu penelitian mahasiswa
	Penerapan etika penelitian	Penelitian berlangsung sesuai dengan etika yang berlaku
	Menciptakan peluang/ jaringan kolaborasi	Terlibat dalam kerjasama dengan lembaga penelitian internasional/nasional
	Memacu terbentuknya kelompok penelitian	Terbentuk kelompok penelitian yang tangguh dan mampu bersaing

Pelaksanaan Pengabdian, pelayanan pada Masyarakat	Kepuasan pelanggan	Meningkatnya permintaan jasa pelayanan sosial atas kepakarannya
	Bermanfaat untuk kepentingan masyarakat dan industri	Meningkatnya jumlah dana yang bersumber dari kegiatan pelayanan
	Profesional dalam pelayanan kepakaran	Mendapatkan penghargaan dalam pelayanan sosial dan kepakaran
	Mengintegrasikan kegiatan pengajaran, penelitian dan pelayanan masyarakat yang relevan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan aktif dalam ketiga darma akademik (pengajaran, penelitian, pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat) 2. Pengajaran yang dirancang berbasis pada fakta-fakta yang berasal dari penelitian ilmiah terkini 3. Dilibatkannya mahasiswa dalam kegiatan penelitian 4. Pelayanan profesional yang dilaksanakan berbasis pada fakta-fakta yang berasal dari penelitian ilmiah terkini
	Wawasan ilmu pengetahuan yang luas dalam perspektif interdisiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dirancangnya kurikulum terintegrasi (<i>integrated curriculum</i>) 2. Terlibat aktif dalam kerjasama penelitian interdisiplin

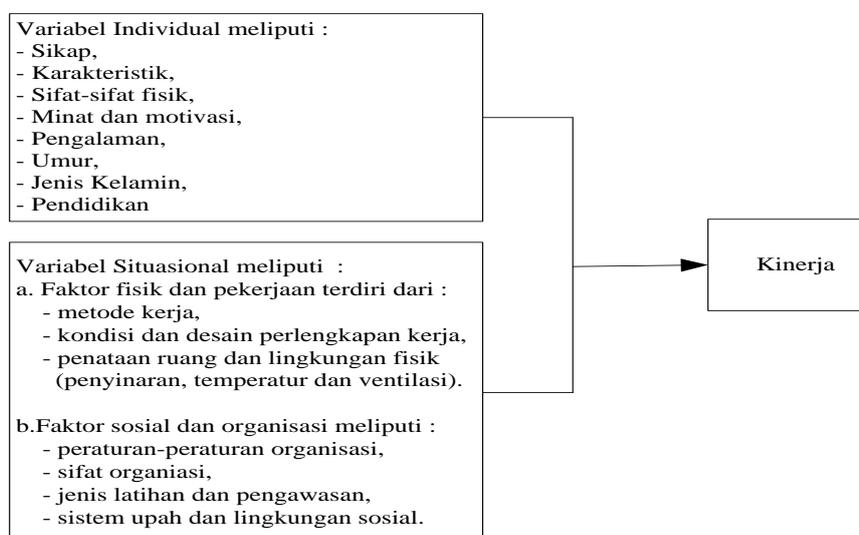
(Sumber : Pedoman Mutu Akademik UI, 2007)

(ii) Kerangka Pemikiran

Dalam lembaga pendidikan tinggi, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kinerja dosen. Dosen dengan kinerja yang optimal akan meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan kinerja dosen dipengaruhi oleh : (1) variabel individual, yang meliputi : sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor individual lainnya; (2)

variabel situasional yang terdiri dari dari : a) faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari : metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (penyinaran, temperatur, dan ventilasi); dan b) faktor sosial dan organisasi, meliputi : peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan sosial, Mathis and Jackson (2006).

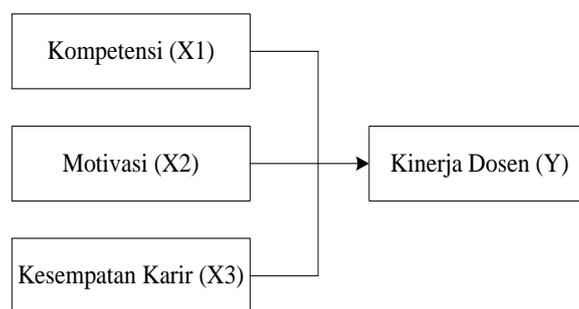
Gambar 1 Faktor-faktor Kinerja



Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, pada penelitian ini peneliti mendefinisikan 4 variabel penelitian yang akan diukur yaitu variabel kompetensi (X1), motivasi (X2), kesempatan karir (X3) dan kinerja dosen (Y). Kompetensi, motivasi dan kesempatan karir merupakan variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan kinerja dosen merupakan variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas.

Gambar 2 menjelaskan kerangka konseptual pengaruh kompetensi, motivasi dan kesempatan karir terhadap kinerja dosen menurut peneliti.

Gambar 2



(iii) Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kesempatan Karir Terhadap Kinerja Dosen

Untuk melihat pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Kesempatan karir terhadap Kinerja Dosen, maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Kinerja

X₁ = Kompetensi

X₂ = Motivasi

X₃ = Kesempatan karir

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

Hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 7 Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.118	3.548		-.033	.974
	X1	.661	.074	.702	8.877	.000
	X2	-.100	.120	-.083	-.828	.413
	X3	.652	.163	.416	3.991	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0.118 + 0.661 X_1 - 0.100 X_2 + 0.652 X_3$$

II. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$Y = -0.118 + 0.661X_1 - 0.100X_2 + 0.652X_3$, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika variable kinerja tidak dipengaruhi oleh variable kompetensi, motivasi dan kesempatan karir (variabel bebas bernilai nol) maka besarnya rata-rata kinerja dosen Politeknik Telkom akan bernilai - 0.118.
2. Variabel kompetensi memiliki hubungan searah dengan variabel kinerja. Hal berarti bahwa untuk setiap penambahan kompetensi sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatkan kinerja sebesar 0,661.
3. Variabel motivasi memiliki hubungan yang tidak searah dengan variable kinerja. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penambahan variabel motivasi sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya kinerja sebesar 0.100.
4. Variabel kesempatan karir memiliki hubungan searah dengan variabel kinerja. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penambahan variabel kesempatan karir sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya kinerja sebesar 0.652.
5. Berdasarkan hasil Uji F dalam penelitian dapat dibuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan variabel kompetensi, motivasi dan kesempatan

karir terhadap kinerja dosen Politeknik Telkom.

6. Berdasarkan analisis korelasi berganda dan koefisien determinasi antara variabel bebas dan variabel terikat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi, motivasi dan kesempatan karir terhadap variabel kinerja dosen Politeknik Telkom. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil penghitungan menggunakan *software* SPSS yang diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,912 dengan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,816. Ini berarti bahwa kontribusi variabel kompetensi, motivasi dan kesempatan karir terhadap variabel kinerja sebesar 81,60%, sedangkan sisanya merupakan kontribusi variabel lain selain kompetensi, motivasi dan kesempatan karir.

SARAN

Tantangan pengelolaan inovasi akademik ke depan adalah bagaimana memperkuat peran R & D, kompetensi dosen, kinerja organisasi dan penciptaan pasar. Dalam the triple helix model of innovation, peran R & D dapat dimasukkan dalam peran aktor pemerintah dan universitas kalau memungkinkan peran industry dalam R&D perlu dirangkul sehingga ditemukan pola R&D yang terpadu. Saran untuk perguruan tinggi, khususnya Poltek sebagai berikut:

1. Politeknik Telkom perlu memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja dosen, karena dosen sebagai ujung tombak proses belajar mengajar menjadi penentu keberhasilan pendidikan yang menjadi tujuan organisasi. Bentuk

perhatian tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dosen. Dengan demikian kendala dan masalah yang menjadi penyebab menurunnya kinerja dosen dapat diatasi dan dicegah sedini mungkin.

Referensi

Winaro, Alex (2012) Analisis Pengaruh Faktor Kompetensi, Motivasi, dan Kesempatan Karir Terhadap Kinerja Dosen Politeknik Telkom Bandung, Thesis. Bandung: Politeknik Telkom

Santo, (2012) Knowledge Management (KM) and Organization Learning (OL) Consultan and Facilitator. <http://moeeknowledge.ning.com>)

Rodrigues, C and Melo, Ana (2010) The Triple Helix Model as inspirationn for local development: an experience-based view. University of Aveiro/ Department of Social, Law and Political Sciences – GOVCOPP cjose@ua.pt and ana.melo@ua.pt

Fizzanty, Trina dan Hiskia (2010) Dinamika Kemitraan ABG ean Pengelolaan Inovasi Teknologi di Indonesia: Studi Kasus Pengembangan Radar Nasional, LIPI

Bordoloi, P and Islam, N (2010) A Framework Linking Knowledge Management Practices and Healthcare Delivery Performance. Scool of Management, Asian Instityute of Technologym Bangkok, Thailand.

La Paz, H & D. Seo. (2009). Configuring of Actors and Roles in Establishing ICT.

2. Pendeteksian yang tepat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen diharapkan dapat menjadi pijakan dalam pola rekrutmen dan pengembangan dosen Politeknik Telkom saat ini dan kedepan.

European Conference on Information Systems (ECIS) Proceeding. www.lse.ac.uk/asp/aspecis/20090075.pdf diakses tanggal 30 Oktober 2011.

Etzkowitz, Henry et al. (2007) Special Feature: The triple helix model of innovavtion: University-industry-government interaction. Tech Monitor, pp. 14-23

Leydesdorff, Loet (2005), The triple helix model and the study of knowledge-based innovation systems, International Journal of Contemporary Sociology, Vol. 42, no. 1, pp 1-16.

Etzkowitz, Henry (2002), The Triple Helix of university-industry-government: Implications for policy and evaluation, SISTER working paper 2002-11, Stockholm, Sweden.

Etzkowitz, H & L. Leydesdorff. 2000. The Dynamics of Innovation: from National Systems and 'Mode 2 to a Triple Helix of Univeristy-Industry-Government. Research Policy 29: pp. 109-123

Leydesdorff, L. 2000. The Triple Helix: an Evolutionary Model of Innovations. Research Policy 29: pp.243 -255